

8

PROSES KREATIF SENI LUKIS KACA SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN EKSPRESI MODERN

ANASTASIA ROSA DEANDRA PAMUJI, CHRISTABELLE CELINE TJOTA, CARLA ANGELICA, VALERIE TRIXIE INDRAWAN, MRADIPTA SINADHU ANDARU MANGGALA MULIA.

Received: 22 July 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 059-067

Abstract

Glass painting is a branch of fine art that is a form of traditional expression realised in the form of paintings on glass. The visual objects that are often depicted in the glass painting works of the archipelago are local cultural objects such as puppet characters and religious symbols. This study was made with the aim of describing the tradition of glass painting to young people and encouraging the preservation of glass painting in the modern era. The approach taken is a qualitative and artistic approach. The method used in making this study is a qualitative descriptive method with data collection through observation techniques and literature studies. The results found in this study are the history of glass painting in the archipelago, the process of making glass painting, and examples of traditional glass painting works from the 1920-1960 period along with the background of the work.

Keywords: culture, fine art, glass painting, traditional expression.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni lukis kaca merupakan cabang seni rupa yang berbentuk ekspresi seni tradisional yang cukup unik karena media yang digunakan adalah material yang bening, mudah pecah namun tetap memiliki keunikan dan daya tarik yang tinggi sebagai bidang untuk mengekspresikan gagasan visual. Seni lukis kaca juga tidak hanya menekankan pada keterampilan teknik, tetapi memperhatikan nilai estetika melalui komposisi, palet warna yang dipakai dan efek cahaya sehingga menghasilkan efek visual yang cemerlang dan mengkilap.

Seni lukis kaca di Indonesia berkembang di abad ke-19 dan dikenal di berbagai daerah khususnya di Jawa, Cirebon dan Bali. Seni lukis kaca awalnya berkembang di lingkungan istana dan merupakan barang yang mewah.

Karya seni lukis kaca ini mulai disenangi masyarakat setelah harga kaca menjadi lebih murah dan harganya lebih terjangkau. Pada awalnya seni lukis kaca berisi kaligrafi Arab dan aksara Jawa atau cerita rakyat. Pada tahun 1940 hingga 1970-an budaya seni lukis kaca ini sempat hampir hilang, namun bangkit kembali. Karya seni lukis kaca tradisional sering kali mengangkat isu-isu budaya lokal seperti tokoh wayang atau simbol-simbol religi. Lukisan kaca yang berkembang di Indonesia adalah hasil dari akulturasi budaya Arab, Cina dan Jawa (CHOLIS, 2009). Proses pewarnaannya juga menggunakan metode reverse painting atau proses pewarnaan dari bagian belakang kaca dengan metode layering. Teknik ini membutuhkan keahlian tinggi untuk membalik urutan pewarnaan hingga detail dari proses melukis pada umumnya.

Seiring perkembangan teknologi dan pergeseran selera masyarakat terhadap seni, eksistensi dari seni lukis kaca tradisional mulai tergeser oleh seni yang menggunakan media modern dan digital, isu ini mendorong perlunya pelestarian dan inovasi dalam seni lukis kaca agar tetap diminati oleh generasi muda dan memiliki nilai-nilai relevan bagi masyarakat. Nilai estetika dan nilai simboliknya menjadikan seni lukis kaca bukan hanya sekedar seni yang menghias, tetapi juga sebagai perkembangan pewarisan budaya. Oleh karena itu, pentingnya untuk menggali kembali budaya-budaya dan nilai estetika dalam seni lukis kaca dengan mengembangkan pendekatan kreatif estetis agar dapat menjembatani budaya dan nilai tradisi dan modern. Dengan mempelajari seni lukis kaca, kita tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membuka peluang untuk menjadikan karya tersebut sebagai medium seni kontemporer yang dapat bersaing di ranah internasional.

Salah satu seniman lukis kaca ternama adalah Jro Dalang Diah dari Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali, yang aktif berkarya pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai salah satu pelopor seni lukis kaca tradisional Bali yang mengangkat kisah-kisah epik seperti Ramayana, Mahabharata, serta mitologi Hindu-Bali dalam gaya pewayangan yang khas. Dengan teknik *reverse painting on glass* (melukis dari belakang kaca), ia menciptakan karya-karya yang penuh warna, detail, dan ekspresi dramatis. Sebagai seorang dalang atau penutur wayang, Jro Dalang Diah memiliki pemahaman mendalam terhadap narasi dan karakter pewayangan, yang kemudian dituangkannya dalam bentuk visual yang memukau. Salah satu karya terkenalnya adalah "*Sitakepondang*" yang dibuat pada tahun 1928, dan kini diakui sebagai contoh penting dalam sejarah seni lukis kaca di Bali.

Seni lukis kaca penting untuk dibahas karena merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang mencerminkan perpaduan antara nilai artistik, religius, dan tradisi lokal. Seni ini tidak hanya menunjukkan keahlian teknis

yang unik, tetapi juga menjadi media visual yang merekam cerita-cerita epik, kepercayaan masyarakat, serta proses akulturasi budaya dari luar seperti Islam, Hindu, dan pengaruh Tiongkok. Melalui lukisan kaca, kita dapat melihat bagaimana seni berperan dalam membentuk identitas budaya, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, berikut rumusan dari permasalahan yang ditemukan:

1. Bagaimana bentuk edukasi mengenai tradisi seni lukis kaca nusantara yang bisa diberikan kepada kalangan muda?
2. Dorongan apa yang dapat diberikan kepada generasi muda untuk dapat melestarikan seni lukis kaca nusantara di era perkembangan zaman ini.

Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan dibatasi di atas, berikut hasil pokok yang ingin dicapai setelah masalah diselesaikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi seni lukis kaca nusantara kepada kalangan muda.
2. Mendorong generasi muda untuk melestarikan tradisi seni lukis kaca di era perkembangan zaman ini.

State of Art

Untuk memahami lebih dalam dasar pengetahuan mengenai seni tradisi lukis kaca, diperlukan studi literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Peneliti menemukan empat jurnal hasil penelitian berkaitan seni tradisi lukis kaca yang telah dipublikasikan. Menurut penelitian yang dilakukan Budiono pada tahun 2002, pada awalnya lukisan kaca Cirebon merupakan bentuk seni rupa tradisional yang berfungsi sebagai dakwah agama Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman lukis kaca berubah menjadi sarana untuk mengekspresikan diri sang seniman.

Pergeseran fungsi yang disebabkan oleh perubahan sosial ini berdampak pula pada makna yang tersirat dalam lukisan kaca. Walaupun begitu, tidak semua karya lukis kaca di Cirebon mengalami perubahan makna. Sebagian karya lukis kaca masih mengikuti nilai-nilai filosofis yang berkembang pada zaman dahulu. Maka dari itu, perubahan makna ini merupakan bagian dari perkembangan seni lukis kaca (BUDIONO, 2002).

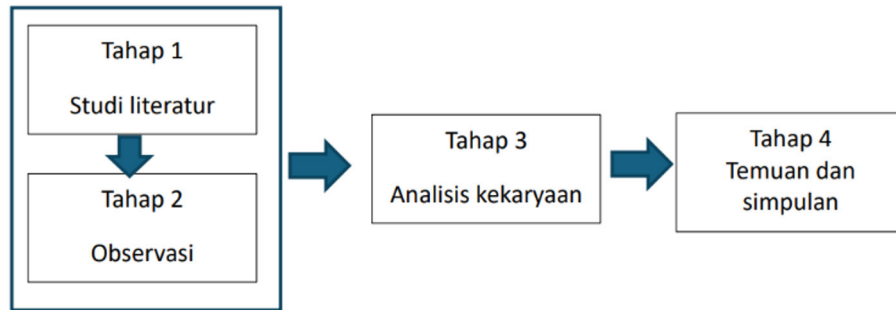
Selanjutnya, pada jurnal yang kedua, penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui keberadaan gaya melukis di Cirebon. Topik ini dipilih dengan tujuan agar keterampilan melukis kaca dapat dikembangkan lebih maju. Cirebon menjadi lokasi penelitian ini karena kota ini memiliki sejarah yang melekat dengan seni lukis kaca. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi eksistensi dan aliran seni lukis kaca Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajiannya berbentuk studi lapangan dengan pendekatan estetika. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa seni lukis kaca yang berkembang di Cirebon merupakan hasil akulturasi budaya Arab, Cina, dan Jawa, sehingga menghasilkan budaya seni rupa yang berciri khas unik. Objek-objek lukisan seperti padasan (sejenis kendi air yang diberi cerat untuk penyucian), awan hujan, tiga ekor ikan berkepala satu, macan ali, tokoh-tokoh wayang, kaligrafi wayang, sunya ragi, dan singa barong merupakan tema-tema yang menjadi acuan bagi para seniman lukis kaca di Cirebon. Akan tetapi, generasi muda yang membuat lukisan kaca telah mengembangkan gaya lukisan mereka tersendiri yang berbeda dari bentuk tradisional. Seni tradisional melukis kaca dapat bertahan hingga sekarang karena adanya regenerasi melalui dukungan pemerintah serta lembaga-lembaga yang berhubungan, para seniman, kurator, galeri, dan pasar Masyarakat (CHOLIS, 2009).

Berdasarkan penelitian lainnya menuliskan bahwa nilai tradisional pada karya lukisan kaca di Desa Nagasepaha yang bertempat di Bali dipertahankan hingga saat ini. Nilai tradisional yang ada kemudian diekspresikan dengan

media kaca. Artikel ini adalah bagian dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Lukisan Kaca Ketut Santosa (Tinjauan Estetika Bali)". Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui unsur estetika tradisi Bali yang terdapat di dalam lukisan-lukisan Ketut Santosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti menemukan elemen estetika lukisan kaca dan tahapan yang dilakukan Ketut Santosa dalam membuat karya lukis kacanya. Elemen estetika yang dikandung karya lukis kaca yaitu kontur, repetisi, irama, dan dialek untuk idiolek. Sedangkan tahapan yang dilalui Ketut Santosa saat berkarya meliputi proses pembuatan sketsa, nyigar, nyawi, pewarnaan, dan membuat latar menggambar (ANGIN, HARDIMAN, dan SILA, 2022).

Peneliti lain juga turut melakukan penelitian terhadap seni lukis kaca di Desa Nagasepaha, berfokuskan kepada lukisan wayang di atas kaca melalui analisis wacana perubahan sosial budaya pada karya ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data-data penelitian didapatkan melalui proses wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Metode penelitian adalah deskriptif-kualitatif dengan penggunaan tahapan kerja teori perubahan sosial budaya. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa dinamika eksistensi seni lukis wayang kaca di Desa Nagasepaha terus mengalami perubahan untuk dapat menjamin keberlangsungan hidup kesenian lukis kaca dan sumber ekonomi masyarakat kesenian di desa Nagasepaha.

Studi mengenai seni lukis kaca tradisional di Indonesia masih jarang ditemui di jurnal akademis dan bahkan belum dikenali secara luas di kalangan masyarakat. Studi yang dilakukan ini fokus pada kronologi sejarah serta penjelasan mengenai objek visual, makna simbolis, serta latar belakang dari contoh-contoh karya seni lukis kaca yang diciptakan pada era 1920-1960. Strategi yang dilakukan agar studi ini dapat tercapai maka digunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun tahapannya:



Gambar 1. Tahapan Dalam Penelitian.
Sumber: Tim Peneliti 2025.

Berdasarkan gambar 1, tahap awal yang dilakukan dengan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Data-data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan/observasi peneliti dan studi pustaka dari jurnal-jurnal di internet. Tahap kedua dilakukan melalui teknik observasi yaitu dilakukan dengan memilah perolehan data dan memetakannya sesuai dengan tujuan dari studi ini. Tahap ketiga melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan artistic, untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata dan gambar (CRESWELL JOHN dan CRESWELL DAVID, 2023).

PEMBAHASAN

Hasil

No. 1 Tahun: 1928

Karya seni lukis kaca



Data Karya:

Judul: Sitakepondang
Seniman: Jro Dalang Diah
Asal: Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali
Tahun Pembuatan: 1928
Media: Lukisan di atas kaca
(*reverse glass painting*)

No. 2 Tahun: 1940

Karya seni lukis kaca



Data Karya:

Judul: The deity Kala, in the form of a mythic serpent, tries to eat Prince Sutasoma, as Purusada, a cannabilistic king, watches
Seniman: Jro Dalang Diah
Asal: Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali
Tahun Pembuatan: 1940-1950

No. 3 Tahun: 1950

Karya seni lukis kaca



Data Karya:

Judul: Loro Blonyo
Seniman: Anonim
Tahun Pembuatan: 1950
Media: Cat Minyak pada Kaca

No. 4 Tahun: 1955
Karya seni lukis kaca



Data Karya:

Judul: Srabad Rihul Ahmad
Seniman: Raden Saleh
Tahun Pembuatan: 1955
Media: cat minyak di atas kaca

No. 5 Tahun: 1960



Data Karya:

Judul: Srabad Rihul Ahmad
Seniman: Raden Saleh
Tahun Pembuatan: 1960
Media: cat minyak di atas kaca

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dipilih dua karya seni lukis kaca yang menarik untuk dibahas secara lebih lanjut. Berikut lukisan-lukisan tersebut:



Gambar 2. Dewi Sinta, Trijata, dan Sang Hanoman membawa cincin Sang Rama, Hanoman shows Rama's ring to Shinta and Trijata, 1960. I Ketut Sekar. Cat minyak di atas kaca. 62cm x 42cm

Lukisan di atas merupakan salah satu karya seni lukis kaca yang dibuat oleh seniman Bali, I Ketut Sekar. Media yang digunakan dalam karya ini adalah cat minyak yang dilukiskan di atas kaca berukuran 62 x 42cm. Meskipun sudah tidak berada dalam kondisi karya yang optimal karena pengelupasan cat pada kaca, narasi Ramayana yang dilukiskan masih dapat terlihat dengan jelas. Karya ini secara spesifik memvisualisasikan adegan ketika Hanoman memberikan cincin Rama kepada Dewi Shinta yang diculik Rahwana. Di sebelah kanan lukisan terdapat tokoh pewayangan Ramayana bernama Hanoman yang merupakan kera putih sakti. Sedangkan di sebelah kiri lukisan kita dapat melihat Dewi Shinta, istri dari Sri Rama dan Trijata. I Ketut Sekar melukiskan latar pepohonan dengan warna gelap seperti hijau tua dan hitam dan langit serta pegunungan berwarna biru muda. Tokoh-tokoh ini dilukiskan selayaknya rupa wayang asli dengan tubuhnya yang condong ke samping.

Kisah Ramayana berasal dari kata “*Rama*” dan “*Aya*” yang berarti perjalanan Rama. Secara singkat, kisah ini menceritakan perjalanan Rama ketika ia dasingkan di hutan bersama istrinya sebelum ia menjadi raja. Suatu hari di masa pengasingannya, Rahwana yang tidak sengaja melewati hutan tersebut menemukan Dewi Shinta di hutan. Jatuh cinta akan kecantikannya, Rahwana berubah menjadi seekor rusa dan menculik Dewi Shinta. Selama masa Dewi Shinta ditahan oleh Rahwana, Trijata yang merupakan keponakan Rahwana melayani dan merawatnya. Ia pun menjadi tokoh yang dekat dengan Dewi Shinta saat itu dikarenakan empati yang ia rasakan karena mendengarkan kesedihan dan kerinduan Dewi Shinta terhadap suaminya. Rama yang menemukan istrinya diculik, meminta bantuan adiknya Lesmana, Sugriwa dan Hanoman Sang Kera Putih sakti. Sebelum menyelamatkan Dewi Shinta, Rama meminta Hanoman untuk memasuki istana yang ditinggali Dewi Shinta di masa penculikannya dan memberikan cincin pernikahan mereka kepada Dewi Shinta. Hanoman yang berhasil memberikan cincin itu membuat Dewi Shinta sangat

amat bahagia karena ia mengerti bahwa Rama akan menyelamatkannya. Akhirnya tak lama kemudian, Rama menyerang Rahwana dan mengalahkannya dalam pertarungan tersebut, menyelamatkan Dewi Shinta dari cengkraman Rahwana.

I Ketut Sekar merupakan maestro dalam bidang seni lukis kaca nusantara. Kemampuannya dalam melukis kaca diturunkan oleh ayahnya, Jro Dalang Diah yang juga merupakan tokoh penting dalam terciptanya karya seni lukis yang khas di Desa Nagasepaha di Bali. Perannya sebagai maestro dalam bidang seni lukis kaca serta sebagai pelestari lukis kaca khas Desa Nagasepaha yang diteruskan turun temurun patut dipelajari dan diapresiasi. Upaya yang dilakukan I Ketut Sekar dapat mengabadikan nilai-nilai tradisi Bali dengan esensi kreativitas artistik sebagai kekayaan warisan budaya Indonesia.



Gambar 3. Loro Blonyo, 1950. Anonim. Cat minyak di atas kaca.

Lukisan kaca berjudul Loro Blonyo ini dibuat pada tahun 1950. Karya ini merupakan karya dari koleksi pribadi dan senimannya tidak diketahui atau anonim. Loro Blonyo sendiri adalah ikonografi yang berwujud sepasang pengantin Jawa dan biasanya berbentuk karya 3 dimensi atau patung. Loro Blonyo merupakan simbolik dari nilai kesuburan dan lahir dari kebudayaan agraris Jawa. Biasanya karya yang menggunakan tokoh atau tema Loro Blonyo ini disimpan di rumah sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Kata “Loro” sendiri memiliki arti dua dan “blonyo” memiliki arti

dandanan atau berhias, secara harafiah Loro Blonyo dapat diartikan sebagai sepasang yang berdandan. Loro Blonyo ini merupakan pengaruh dari penggambaran Dewi Sri dan Dewa Sadono atau dewa-dewi pelambang kesuburan dalam mitologi adat Jawa.

Secara estetika Loro Blonyo menampilkan keanggunan seni melalui pakaian atau gaya busana yang sangat menonjolkan budaya adat nusantara melalui kebaya dan batik yang digunakan oleh pengantin wanita serta beskap dan blangkon yang digunakan pengantin pria. Detail sari batik yang digunakan menunjukkan motif khas dari daerah tertentu yang menambahkan nilai estetika sekaligus simbolisme. Ekspresi wajah yang ditunjukkan cenderung tenang dan sedang tersenyum menyiratkan ketenangan batin dan harmoni yang sangat dijunjung tinggi dalam filosofi kehidupan bermasyarakat di Jawa. Warna-warna yang digunakan cenderung lembut dan elegan seperti warna emas, coklat, hijau dan krem menghasilkan efek nilai keklasikan yang memperkuat nuansa artistik tradisional.

Secara historis Loro Blonyo merupakan wujud percampuran antara kepercayaan lokal dengan nilai-nilai kerajaan Jawa yang menjadi simbol penting di dalam rumah tangga masyarakat Jawa. Secara estetika, Loro Blonyo merupakan representasi keindahan seni tradisional yang menyimpan makna di setiap detail yang ada.



Gambar 4. Srabad Rihul Ahmar, 1955. Raden Saleh. Cat minyak di atas kaca.

Lukisan kaca berjudul Srabad Rihul Ahmar ini dibuat pada tahun 1955 oleh seniman Raden Saleh. Lukisan kaca ini ditemukan di kota

Cirebon dan merupakan bagian dari koleksi Museum Pangeran Cakrabuana. Kata “Srabad Rihul Ahmar” apabila diterjemahkan menjadi “*Angin Merah Srabad*”. Di Cirebon, kata “srabad” seringkali digunakan untuk merujuk pada kaligram, yaitu kaligrafi atau tulisan yang dibuat menjadi serupa bentuk visual yang berkaitan dengan makna kaligrafi itu sendiri. Karya srabad seringkali digunakan untuk kepentingan seperti menyembuhkan penyakit atau alat penolak bala, terutama oleh generasi yang tua. Lukisan kaca ini menggambarkan makhluk percampuran antara gajah dan manusia berwarna merah marun dan emas yang memiliki empat lengan. Karakter yang digambarkan ini merupakan perwujudan dari Ganesha, dewa dari agama Hindu. Di sekujur tubuhnya terdapat tulisan hias Arab berlapis emas yang sulit untuk dibaca. Dua dari empat tangannya terangkat tinggi. Tangan kanannya menggenggam pedang bertuliskan kalimat Tauhid, sedangkan lengan kirinya memegang cermin yang bertuliskan kalimat Syahadat. Lengan kanan yang lebih pendek dibentuk dari lafaz “Allah” sedang memegang sebuah belati. Sedangkan lengan kiri dibentuk dari lafaz “Muhammad”.

Lukisan kaca ini menampilkan masa transisi Nusantara dari agama Hindu-Budha menuju Islam pada abad ke-15. Gaya lukisan yang sulit dipahami ini merupakan hasil dari aturan dalam agama Islam yang melarang karya dengan bentuk figuratif. Maka dari itu, terjadi distorsi bentuk yang semakin rumit lagi dalam bentuk kaligrafi agar lukisan ini dapat diterima oleh Masyarakat luas. Lukisan ini merupakan salah satu contoh terbaik yang menunjukkan tema srabad yang dibentuk dari makhluk mistis-komposit hasil adaptasi tokoh dewa agama Hindu. Selain itu, lukisan ini juga menampilkan peran penting seni tradisi lukis kaca dalam penyebaran agama Islam.

KESIMPULAN

Lukis Kaca Indonesia berkembang di Nusantara sejak abad ke -19, khususnya di Jawa, Cirebon dan Bali. Pada mulanya, seni lukis kaca hanya dapat ditemukan di kalan-

gan bangsawan dan dianggap barang yang sangat mewah. Unsur kemewahan lukis kaca pada zaman itu dikarenakan kaca dianggap sebagai barang mewah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penurunan harga kaca mendorong komunitas seni lukis kaca berwarna menjadi lebih luas dan semakin dikenal. Teknik utama yang umumnya digunakan dalam pembuatan lukisan kaca adalah warna terbalik, di mana proses warna di bagian belakang kaca mencapai efek yang jelas dan kilau yang khas. Dalam proses pembuatan seni lukis kaca membutuhkan tingkat akurasi yang tinggi, terutama dalam penentuan urutan warna, ketika hasil akhir tampak sempurna.

Seni lukis kaca nusantara sendiri merupakan hasil akulturasi dengan budaya Arab, Cina dan Jawa, menciptakan ciri khas yang mencerminkan identitas lokal. Motif-motif tradisi seperti patung, boneka, kaligrafi, simbol agama, dan elemen dekoratif lainnya menjadi objek visual yang sering ditemukan dalam seni lukis Nusantara. Karya seni ini telah berkembang tidak hanya sebagai ornamen, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan spiritual dalam masyarakat. Namun, popularitas lukis kaca tradisional mengalami penurunan peminat dikarenakan pengembangan teknologi dan meningkatnya minat terhadap seni modern dan digital.

Maka dari itu penting bagi generasi muda untuk melestarikan seni lukis kaca Nusantara sebagai kekayaan warisan budaya Nusantara. Dengan mempelajari dan mengetahui mengenai seni lukis kaca tradisional, diharapkan generasi muda dapat mempertahankan dan melestarikan seni lukis kaca di era modern ini. Pendekatan inovatif terhadap kreasi seni lukis kaca juga mendorong kemungkinan seni lukis kaca untuk terus berkembang sebagai warisan budaya dinamis yang relevan dengan generasi mendatang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Upaya konservasi dan regenerasi di kalangan muda menjadi kunci keberlanjutan seni lukis kaca nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

ADMIN BULELENGKAB.

2020. *I Ketut Sekar - Maestro Seni Lukis Wayang Kaca*. <https://Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Berita/63-i-Ketut-Sekar-Maestro-Seni-Lukis-Wayang-Kaca>.

ALEN.

2019. *Through the looking glass with Lia Sciortino: Indonesian reverse glass paintings*. <https://Observerid.Com/through-the-Looking-Glass-with-Lia-Sciortino-Indonesian-Reverse-Glass-Paintings/>.

Angin, C. S. B. P., Hardiman,
& Sila, I. N.

2022. *LUKISAN KACA KETUT SANTOSA (SEBUAH TINJAUAN ESTETIKA TRADISI BALI)*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 12(1), 44–54. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>

ASIAN ART MUSEUM.

2023. *The deity Kala, in the form of a mythic serpent, tries to eat Prince Sutasoma, as Purusada, a cannabilistic king, watches*. <https://Searchcollection.Asianart.Org/Objects/14380/the-Deity-Kala-in-the-Form-of-a-Mythic-Serpent-Tries-to-Ea?Ctx=db11a1485c24aa342342817316be59d6f8ff2&idx=0>.

BUDIONO, K.

2002a. *MAKNA LUKISAN KACA CIREBON*. *Wacana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(5).

BUDIONO, K.

2002. *Makna Lukisan Kaca Cirebon*. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 2(5).

CHOLIS, H.

2009. *Seni Lukis Kaca Cirebon Refleksi Akulturasi Budaya*. *Brikolase*, 1(2).

CRESWELL JOHN AND CRESWELL DAVID.

2023. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.

HAO, T. Z.

2019. *History, Memory, and Islam Through the Animal: The Zoomorphic Imaginary in Cirebon [National University Of Singapore]*. <https://www.researchgate.net/publication/363045607>

ISNANTA, S. D.

2014. *PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS KACA DENGAN TEKNIK LAYER*. *Brikolase*, 6(1).

KARTAMAYASA, G., SUDIARTA, I. W.,
& SUDITA, I. K.

2024. *SENI LUKIS KACA PUTU TRI JANU BUDI UTAMA DI DESA SANGSIT, BULELENG*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 64–73. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>

NIZAM, A., & WICAKSONO, A.

2015. *GAMBAR KACA, BERCERITA DALAM SATU SKENA*. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(2).

PARAMITA, I. BAGUS G.

2022. *Dinamika Seni Lukis Wayang Kaca Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng*. *Journal of Arts and Humanities*, 26(4), 339–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i04.p03>

RAINA, H. N.

2024. *'Cerita Kaca', a Reflection on Reverse Glass Painting*. <https://Manual.Co.Id/Article/Cerita-Kaca-a-Reflection-on-Reverse-Glass-Painting/>.

SCIORTINO, R.

2023. *Dewi Sinta, Trijata, dan Sang Hanoman membawa cincin Sang Rama/Hanoman shows Rama's ring to Shinta and Trijata.*
[Http://Rosaliasciortino.Com/Dewi-Sinta-Trijata-Dan-Sang-Hanoman-Membawa-Cincin-Sang-Rama-Hanoman-Shows-Ramas-Ring-to-Shinta-and-Trijata/](http://Rosaliasciortino.Com/Dewi-Sinta-Trijata-Dan-Sang-Hanoman-Membawa-Cincin-Sang-Rama-Hanoman-Shows-Ramas-Ring-to-Shinta-and-Trijata/).

SUBIYANTORO, S.

2009. *Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa.*
Humaniora, 21(2), 162–173.

SUYASA, I. N.

2019. *SENI LUKIS KACA SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TEKNIK SENI LUKIS KACA NAGASEPAHA* (Dharsono, Ed.).
ISI Press Bekerjasama dengan
LP2MP3M ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19,
Ketingan, Jebres, Surakarta 57126.

WULANDARI, Y. I., ADRIATI, I.,
& DAMAJANTI, I.

2012. *ANALISIS ESTETIS LUKISAN KACA CIREBON TEMA SEMAR DAN MACAN ALI.* *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa*, 1.